

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kedekatan Emosional Siswa melalui Pendekatan Love-Based Curriculum

Mochammad Yasin Yusuf, Zuhri Fahrudin
Universitas Al-Falah As-Sunniah Jember, Indonesia
Email: 2244012890@inaifas.ac.id

Abstract

Emotional cohesion between teachers and students is an important factor in creating effective learning and supporting students' character development in madrasahs. However, studies on the strategies used by Islamic Religious Education (PAI) teachers to build emotional relationships at the madrasah ibtdaiyah level remain limited. This study aims to analyze the forms of emotional closeness between teachers and students, the strategies employed by PAI teachers in fostering these relationships, and their impact on student development at MI Nurul Islam Yosowilangun Kidul. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through two months of observation and interviews with PAI teachers, the principal, and the vice principal. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, which were verified through source and technique triangulation. The findings revealed that emotional closeness was formed through daily interactions and shared religious activities. The main strategy implemented was the Affection-Based Curriculum, which contributed to improved discipline, religiosity, emotional stability, and public trust in the madrasah.

Keywords: *Emotional closeness, Islamic education teachers, love-based curriculum, student character, elementary madrasah*

Abstrak

Kekompakan emosional antara guru dan siswa merupakan faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif serta mendukung perkembangan karakter siswa di madrasah. Namun, penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun hubungan emosional di tingkat madrasah ibtdaiyah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk kedekatan emosional antara guru dan siswa, strategi guru PAI dalam membangun hubungan tersebut, serta dampaknya terhadap perkembangan siswa di MI Nurul Islam Yosowilangun Kidul. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi selama dua bulan dan wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, serta wakil kepala sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedekatan emosional terbentuk melalui interaksi sehari-hari dan kegiatan keagamaan bersama. Strategi utama yang diterapkan ialah Kurikulum Berbasis Kasih Sayang yang berdampak pada peningkatan disiplin, religiusitas, kestabilan emosional, dan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah.

Kata Kunci: Kedekatan emosional, guru PAI, kurikulum berbasis cinta, karakter siswa, madrasah ibtdaiyah

A. Pendahuluan

Dalam pendidikan dasar, terutama di madrasah ibtidaiyah (sekolah dasar Islam), guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan materi pelajaran agama¹. Guru PAI juga bertindak sebagai pembimbing yang membantu membentuk karakter dan kedekatan emosional siswa. Fenomena yang diamati di berbagai sekolah menunjukkan bahwa kurangnya hubungan emosional positif antara guru dan siswa seringkali mengakibatkan penurunan motivasi belajar, kesulitan dalam mengendalikan emosi, dan disiplin siswa yang lemah. Di MI Nurul Islam Yosowilangun Kidul, kedekatan emosional antara guru PAI dan siswa merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan bermakna². Guru PAI diharapkan menjadi teladan yang memahami kondisi psikologis siswa dan menanamkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang penuh empati dan kasih sayang³.

Penelitian yang dilakukan oleh⁴ menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara guru dan siswa memainkan peran penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan antusiasme siswa dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadits. Temuan serupa dilaporkan oleh⁵, yang menjelaskan bahwa hubungan afektif yang baik antara guru dan siswa di sekolah Islam dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan keterlibatan akademik. Sementara itu, penelitian oleh (Sholeh et al., 2024) menegaskan bahwa strategi guru dalam membangun kedekatan psikologis dapat memperkuat motivasi siswa untuk belajar, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Islam. Sejalan dengan hal ini,⁶ menekankan bahwa kreativitas dan inovasi guru dalam membangun ikatan emosional berkontribusi pada pembentukan karakter moral dan spiritual siswa di madrasah. Keempat studi ini memiliki penekanan bersama pada pentingnya hubungan emosional antara guru dan siswa sebagai faktor kunci dalam meningkatkan motivasi belajar dan membentuk karakter keagamaan. Tetapi, perbedaannya terletak pada konteks dan tingkat pendidikan yang diteliti; sebagian besar studi berfokus pada tingkat menengah dan

¹ Umi Musya'Adah, "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 2, no. 1 (2020): 9–27.

² Yudril Basith, "Membangun Kedekatan Guru Dan Murid Dalam Proses Pembelajaran," *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2024): 38–46.

³ Siti Nurhaliza br Lubis, Aulia Mawaddah, and Hafizhah Najwa Tanjung, "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN RASA EMPATI KEPADA SISWA," *Jurnal Inovasi Pendidikan Terapan* 8, no. 3 (2025).

⁴ Afiful Ikhwan, Fina Kholij Zukhrufin, and Ali Rohmad, "The Role of the Qur'an Hadith Teacher in Improving Students' Emotional Intelligence," *Applied Social Psychology Studies* 1, no. 1 (2025): 1–11.

⁵ Fatima Zohra Charki, Lisette Hornstra, and Jochem Thijs, "How Do I Get on With My Teacher? Affective Student-Teacher Relationships and the Religious Match Between Students and Teachers in Islamic Primary Schools," *British Journal of Educational Psychology* 92, no. 2 (2022): 465–83.

⁶ Gusrianto Gusrianto et al., "Innovation of Madrasa Teacher Teaching: Transformation of Teacher Teaching Creativity through Performance and Motivation Engagement in Teaching and Learning," *Journal of Instruction and Islamic Religious Education* 1, no. 2 (2025): 71–86.

aspek motivasi belajar, sementara penelitian ini akan mengeksplorasi strategi guru PAI di tingkat madrasah ibtidaiyah dalam membangun kedekatan emosional yang efektif. Oleh karena itu, penelitian berjudul ini penting untuk mengidentifikasi praktik konkret yang dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna yang berorientasi pada kesejahteraan emosional siswa.

Penelitian ini didasarkan pada teori hubungan guru-siswa karya Pianta (1999) dalam penelitian ⁷, yang menyatakan bahwa kualitas interaksi emosional memainkan peran penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa. Dalam pembelajaran PAI, pandangan ini didukung oleh teori humanistik Carl Rogers (1983) dalam penelitian ⁸, yang menekankan empati, penerimaan tanpa syarat, dan kejujuran guru sebagai dasar untuk menciptakan proses pembelajaran yang positif dan bermakna. Teori kecerdasan emosional Goleman (1995) dalam penelitian ⁹ lebih lanjut memperkuat konsep ini, karena hubungan emosional yang baik membantu siswa memahami dan mengelola emosi mereka serta mengembangkan empati. Dari perspektif pendidikan Islam, pendekatan emosional guru mencerminkan nilai-nilai tarbiyah dan ta'dib, di mana guru menjadi teladan kasih sayang dan moralitas. Oleh karena itu, strategi guru PAI dalam membangun kedekatan emosional tidak hanya berperan dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dalam membentuk karakter agama dan keseimbangan emosional siswa di madrasah ibtidaiyah.

Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa ikatan emosional antara guru dan siswa memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan membentuk karakter keagamaan. Tetapi, penelitian mendalam pada tingkat madrasah ibtidaiyah masih jarang, padahal periode ini sangat krusial bagi perkembangan moral dan emosional anak-anak. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti pengaruh hubungan emosional tanpa menjelaskan strategi spesifik yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru mengenai praktik nyata guru Pendidikan Islam dalam membangun kedekatan emosional yang menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, humanis, dan Islami.

Penelitian ini mengkaji bagaimana guru Pendidikan agama Islam membangun hubungan emosional dengan siswa di MI Nurul Islam Yosowilangun Kidul. Penelitian ini menyoroti bentuk-bentuk kedekatan yang terbentuk, strategi yang digunakan guru untuk memperkuat

⁷ A. Sari, "Pengaruh Hubungan Guru Dan Siswa Terhadap Motivasi Belajar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2020): 518–23.

⁸ Stephen Joseph, David Murphy, and John Holford, "Positive Education: A New Look at Freedom to Learn," *Oxford Review of Education* 46, no. 5 (2020): 549–62.

⁹ Amaal Kasheem, Najah Baroud, and Sumaia Khamis Almajri, "TEACHER-STUDENT RELATIONSHIPS IN RURAL SCHOOLS" 4, no. 8 (2025): 1693–1704.

hubungan tersebut, serta pengaruhnya terhadap perilaku siswa dan antusiasme mereka dalam belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran guru Pendidikan Islam sebagai pendidik dan pembimbing yang memahami kebutuhan emosional dan spiritual siswa mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong praktik pembelajaran PAI yang lebih humanis, reflektif, dan berorientasi pada siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun kedekatan emosional dengan siswa di MI Nurul Islam Yosowilangun Kidul. Penelitian ini dilakukan di MI Nurul Islam Yosowilangun Kidul dengan subjek penelitian berupa guru PAI sebagai informan utama, kepala madrasah dan wakil kepala madrasah sebagai informan pendukung. Fokus penelitian meliputi bentuk kedekatan emosional antara guru dan siswa, strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam membangun hubungan emosional tersebut, serta pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara, Pengamatan dilakukan selama dua bulan untuk mengamati secara langsung pola interaksi guru PAI dan siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Wawancara dilakukan dengan guru PAI, kepala madrasah dan wakil kepala madrasah untuk memperoleh informasi mendalam mengenai upaya dan kebijakan yang mendukung pengembangan kedekatan emosional. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁰

C. Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama terkait bentuk kedekatan emosional antara guru dan siswa, strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun hubungan tersebut, serta dampaknya terhadap perkembangan siswa dan lembaga pendidikan. Ketiga temuan ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional dalam proses pendidikan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara guru dan siswa dalam berbagai kegiatan pendidikan di lingkungan madrasah.

1. Bentuk Kedekatan Emosional Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara guru Pendidikan Islam dan siswa di MI Nurul Islam Yosowilangun Kidul tidak hanya terbentuk melalui

¹⁰ Muji Syukur, "EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PRAKTIK DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP FIKIH IBADAH: STUDI KASUS DI MTS NU 22 SINGOROJO," *Jurnal Zikir (JZR)* 1, no. 1 (2025): 233–39.

interaksi pembelajaran formal di kelas. Hubungan tersebut juga berkembang melalui interaksi yang lebih luas yang mencakup dimensi fisik dan spiritual. Interaksi sehari-hari seperti bertemu, saling menyapa, dan berkomunikasi menjadi dasar bagi perkembangan hubungan yang dekat antara guru dan siswa. Namun, kedekatan ini semakin diperkuat melalui partisipasi bersama dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan berkelanjutan di lingkungan madrasah. Hal ini disampaikan oleh informan penelitian yang menyatakan bahwa "kedekatan emosional di MI Nurul Islam Yosowilangun Kidul tidak terbatas pada hubungan fisik dengan siswa, seperti bertemu, saling mengenal, dan saling menyapa setiap hari. Namun, kami juga mendorong anak-anak untuk terbiasa berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti membaca Asmaul Husna, Surah Waqiah, Shalawat Nariyah, melaksanakan shalat Dhuha, tahlil, dan istighosah" (Ihsan, 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan siswa dibangun melalui partisipasi aktif dalam berbagai praktik spiritual yang dilakukan bersama dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Kegiatan keagamaan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan emosional, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan memberikan teladan bagi siswa dari guru-gurunya. Melalui pengalaman spiritual bersama, tercipta hubungan yang lebih dekat dan bermakna antara guru dan siswa. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan ikatan spiritual di lingkungan pendidikan.

Selain itu, pelaksanaan rutin kegiatan keagamaan juga menciptakan atmosfer keagamaan yang kondusif di lingkungan madrasah. Dalam situasi ini, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang mendampingi siswa dalam menanamkan kebiasaan ibadah sejak dini. Kehadiran guru dalam setiap kegiatan keagamaan memberikan contoh konkret bagi siswa tentang pentingnya mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, interaksi yang terjadi tidak formal dan kaku, melainkan hangat, perhatian, dan didasarkan pada nilai-nilai spiritual.

Kondisi ini juga membuka peluang untuk hubungan yang lebih terbuka antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa dekat secara emosional dengan guru mereka, mereka cenderung merasa lebih nyaman berinteraksi, baik dalam kegiatan belajar maupun kegiatan keagamaan. Kedekatan ini pada akhirnya berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga merasa mendapat bimbingan, perhatian, dan dukungan moral dari guru

mereka. Dengan demikian, praktik keagamaan yang dilakukan bersama menjadi sarana penting dalam membangun hubungan harmonis sambil memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam proses pendidikan di madrasah.

2. Strategi Guru PAI dalam Membangun Kedekatan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun kedekatan emosional dengan siswa di MI Nurul Islam Yosowilangun Kidul dilaksanakan melalui penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC/KBJ). Pendekatan ini menjadikan cinta sebagai landasan utama proses pendidikan, sehingga hubungan antara guru dan siswa tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi emosional, moral, dan spiritual. Kurikulum ini dirancang untuk menumbuhkan berbagai bentuk cinta yang menjadi dasar pembentukan karakter siswa, seperti cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada ilmu pengetahuan, kepedulian terhadap sesama, lingkungan, dan cinta kepada tanah air. Hal ini disampaikan oleh informan penelitian yang menjelaskan bahwa “Kurikulum berbasis cinta menanamkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta terhadap ilmu pengetahuan, cinta terhadap diri sendiri dan orang lain, cinta terhadap lingkungan, serta cinta terhadap tanah air. Strategi ini dilaksanakan melalui ibadah rutin, pembacaan sholawat, penggunaan media pembelajaran seperti video, dan penekanan pada pencegahan bullying.” (Satumar, 2026)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga pada upaya membentuk sikap dan nilai-nilai pada siswa. Penanaman nilai-nilai spiritual dilakukan melalui berbagai kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin, seperti membaca sholawat dan kegiatan ibadah lainnya yang dilakukan bersama di lingkungan madrasah. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa didorong untuk menumbuhkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya sambil meningkatkan kesadaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kebiasaan beribadah juga membantu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Upaya menumbuhkan cinta ilmu diwujudkan melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih beragam dan menarik, salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran video. Penggunaan media ini membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih mudah dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Keragaman metode pembelajaran juga memberikan kesempatan

bagi siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan keberanian dalam mengemukakan pendapat selama proses belajar.

Selain aspek spiritual dan akademik, strategi dalam Kurikulum Berbasis Kasih Sayang juga memperhatikan perkembangan sosial dan emosional siswa. Hal ini terlihat dari upaya guru untuk menanamkan nilai-nilai saling menghormati dan menghargai serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Penekanan pada pencegahan bullying merupakan bagian penting dari strategi ini, karena lingkungan bebas bullying dapat membuat siswa merasa dihargai dan diterima oleh teman sebayanya. Situasi ini juga membantu siswa mengembangkan empati, toleransi, dan kemampuan untuk membentuk hubungan positif dengan orang lain.

Menanamkan nilai-nilai cinta terhadap lingkungan dan tanah air juga merupakan bagian dari implementasi kurikulum ini. Guru berupaya menumbuhkan kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan, merawat fasilitas madrasah, dan menghormati lingkungan sekitar sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Selain itu, cinta terhadap tanah air ditanamkan melalui penguatan nilai-nilai nasional dan sikap menghormati keragaman. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dibimbing untuk menjadi individu yang religius dan berilmu, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan kesadaran sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pendidikan komprehensif dalam membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa. Melalui integrasi nilai-nilai yang mencakup dimensi spiritual, akademik, sosial, dan nasional, proses pendidikan di madrasah menjadi lebih bermakna karena menekankan tidak hanya aspek kognitif tetapi juga pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian siswa secara keseluruhan.

3. Pengaruh Kedekatan Emosional terhadap Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara guru dan siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan. Hubungan positif antara guru dan siswa tidak hanya mempengaruhi proses belajar di kelas, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap, perilaku, dan kestabilan emosional siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kedekatan ini memungkinkan guru untuk memahami kondisi psikologis siswa secara lebih mendalam, sehingga pembentukan karakter dapat berlangsung secara optimal. Hal ini disampaikan oleh informan penelitian “setelah kedekatan emosional terjalin dengan baik, emosi anak-anak menjadi lebih terkendali. Siswa menjadi lebih disiplin dan religius, serta konflik antar siswa berkurang. Pada tahun 2010, hanya ada 36

siswa, tetapi pada tahun 2026, jumlah tersebut meningkat menjadi 306 siswa.” (Lukman, 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa memainkan peran penting dalam menciptakan kestabilan emosional pada siswa. Ketika siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan dipahami oleh guru mereka, mereka cenderung dapat mengelola emosi mereka dengan lebih baik dan menunjukkan perilaku positif saat berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi ini berdampak pada peningkatan disiplin siswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan kegiatan keagamaan, serta menumbuhkan sikap keagamaan yang tercermin dalam kebiasaan ibadah dan perilaku sehari-hari mereka. Selain itu, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa juga dapat meminimalkan potensi konflik atau perselisihan di antara siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif.

Dampak lain dari keberhasilan membangun kedekatan emosional dapat dilihat dari peningkatan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan signifikan jumlah siswa dari waktu ke waktu. Pada tahun 2010, hanya ada 36 siswa, namun pada tahun 2026, jumlah tersebut meningkat menjadi 306 siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa masyarakat percaya bahwa madrasah mampu menyediakan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Peningkatan kepercayaan publik ini merupakan indikator keberhasilan lembaga pendidikan dalam memberikan bimbingan berkualitas kepada siswa mereka.

Selain mempengaruhi perilaku siswa, kedekatan emosional juga memperkuat peran guru tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembimbing moral bagi siswa. Guru tidak hanya dilihat sebagai sumber pengetahuan tetapi juga sebagai figur yang memberikan arahan, motivasi, dan dukungan untuk perkembangan kepribadian siswa. Melalui hubungan yang dekat dan empati, siswa menjadi lebih terbuka terhadap nasihat dan bimbingan dari guru. Kondisi ini memudahkan internalisasi nilai-nilai moral dan agama sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Situasi ini juga berkontribusi pada pembentukan iklim pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada keluarga. Lingkungan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa. Dalam atmosfer seperti ini, siswa memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal dalam aspek intelektual,

emosional, dan spiritual. Hubungan antara guru dan siswa juga menjadi lebih terbuka, sehingga proses pendidikan berlangsung secara dialogis dan partisipatif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan rutin kegiatan keagamaan dan penerapan pendekatan pendidikan yang penuh kasih sayang merupakan landasan utama dalam membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa. Kedekatan ini tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter keagamaan dan disiplin siswa, tetapi juga berperan dalam menciptakan kestabilan emosional dan hubungan sosial yang lebih harmonis di lingkungan madrasah. Dalam jangka panjang, ikatan emosional yang konsisten juga berkontribusi pada peningkatan citra positif dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Oleh karena itu, upaya untuk membangun ikatan emosional yang kuat antara guru dan siswa dapat dilihat sebagai strategi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, humanis, dan berkelanjutan yang mendukung perkembangan holistik siswa.

4. Bentuk Kedekatan Emosional Guru dan Siswa

Studi ini mengungkapkan bahwa kedekatan emosional guru Pendidikan Islam di MI Nurul Islam Yosowilangun Kidul terbentuk melalui kombinasi interaksi pribadi dan praktik keagamaan yang konsisten. Data wawancara menunjukkan adanya praktik rutin seperti membaca Asmaul Husna, Surah Al-Waqi'ah, shalawat, shalat Dhuha, tahlil, dan istighosah, yang dilakukan secara bersama-sama oleh guru dan siswa. Aktivitas-aktivitas ini bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sarana untuk membentuk hubungan emosional. Kedekatan emosional berkembang melalui pengalaman spiritual dan terstruktur yang dibagikan bersama. Hubungan yang terbentuk tidak hanya didasarkan pada komunikasi akademik, tetapi juga pada keterlibatan batin yang timbul dari kebersamaan dalam praktik keagamaan¹¹.

Hasil ini memperluas kerangka teoritis hubungan guru-siswa dalam studi pendidikan. Literatur internasional tentang hubungan guru-siswa (Pianta, 1999) dalam penelitian¹² menekankan pentingnya kualitas hubungan emosional dalam mendukung keterlibatan dan kesejahteraan siswa. Fokus studi tersebut umumnya tertuju pada aspek psikologis dan pedagogis. Studi ini menunjukkan bahwa dalam konteks madrasah, dimensi spiritual memainkan peran fundamental dalam membangun kedekatan emosional. Praktik beribadah bersama menciptakan ruang untuk hubungan yang tidak

¹¹ Sudirman Sudirman, "Dinamika Konflik Batin Dalam Praktik Keagamaan: Kajian Ilmu Jiwa Agama," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 1131–38.

¹² Airin Yustikarini Saleh and Mario Djabbar Aidil Hibatullah, "The Role of Emotional Intelligence to Teacher Perception of Student-Teacher Relationships," *Jurnal Pendidikan Progresif* 13, no. 2 (2023): 803–16.

hanya memberikan keamanan psikologis tetapi juga memperkuat identitas kolektif dan keterikatan pada nilai-nilai¹³.

5. Strategi Guru PAI dalam Membangun Kedekatan Emosional

Strategi yang diterapkan melalui Kurikulum Berbasis Cinta menunjukkan bahwa kedekatan emosional terbentuk secara terencana dan sistematis. Menanamkan nilai cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, memperkuat cinta terhadap ilmu pengetahuan melalui metode pembelajaran yang beragam, serta menumbuhkan sikap saling menghormati dan mencegah perundungan mencerminkan pendekatan yang komprehensif¹⁴. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka kerja Pembelajaran Sosial Emosional (Durlak dkk.,2011) dalam penelitian¹⁵, yang menekankan pengembangan kompetensi emosional dan sosial sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Perbedaan terletak pada integrasi nilai-nilai spiritual sebagai landasan utama dalam membangun iklim emosional sekolah. Nilai-nilai agama tidak hanya sebagai materi ajar, tetapi juga membentuk struktur budaya hubungan di lingkungan madrasah¹⁶.

6. Dampak Kedekatan Emosional terhadap Perkembangan Siswa

Dampak kedekatan emosional terhadap siswa terlihat jelas dalam peningkatan stabilitas emosional, disiplin, dan penguatan karakter keagamaan. Perubahan ini menunjukkan internalisasi nilai-nilai melalui contoh perilaku¹⁷. Teori belajar sosial (Bandura,1977) dalam penelitian¹⁸ menjelaskan bahwa individu mengembangkan perilaku melalui pengamatan terhadap figur yang signifikan. Guru yang menunjukkan konsistensi emosional dan praktik keagamaan menjadi model perilaku yang diadopsi oleh siswa¹⁹. Kedekatan emosional memperkuat efektivitas proses peneladanan karena

¹³ Danang Nur Adiwibawa, "PENGARUH PENTING AGAMA DAN TRADISI SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK IDENTITAS PSIKOLOGIS MASYARAKAT SASAK DI LOMBOK," *Nusantara Hasana Journal* 3, no. 12 (2024): 111–19.

¹⁴ Anggun Anggun and Haifaturrahmah Haifaturrahmah, "Peran Guru Kelas Dalam Implementasi Nilai Islam Untuk Pembentukan Karakter Anti-Perundungan Di Sekolah Dasar," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 4 (2025): 3166–81.

¹⁵ Adi Kusumardi, "Strategi Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Pencegahan Perundungan, Bullying Pada Kurikulum Merdeka," *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal* 5, no. 1 (2024): 195–211.

¹⁶ Yesi Arikarani et al., "Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai Dan Praktiknya Di Lingkungan Madrasah," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 233–54.

¹⁷ Abdul Wahab Syakhrani, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Dan Moral Pada Pendidikan Dasar," *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 8 (2025): 1374–85.

¹⁸ Jerri Sundari et al., "PERAN TEORI BELAJAR SOSIAL (BANDURA) DALAM PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS SISWA DI SD NEGERI 168 REJANG LEBONG," *Jurnal Literasiologi* 14, no. 3 (2025).

¹⁹ Eke Suryani, Muhammad Ali Murtadlo, and Wakib Kurniawan, "PENGARUH LINGKUNGAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ISLAM SISWA MADRASAH AL-FURQON KABUPATEN BANDUNG: Lingkungan Guru PAI Dan Pembentukan Kepribadian Islam Siswa: Analisis Peran, Tantangan, Dan Strategi," *Journal of Society and Development* 5, no. 2 (2025): 42–49.

hubungan yang hangat meningkatkan keterbukaan dan penerimaan siswa terhadap nilai-nilai yang ditanamkan²⁰.

Pengaruh kedekatan emosional juga meluas hingga tingkat institusional. Peningkatan jumlah siswa dan kepercayaan publik mencerminkan bahwa kualitas hubungan internal sekolah berdampak pada legitimasi eksternal. Literatur pendidikan jarang mengkaji hubungan antara iklim emosional sekolah dan reputasi institusional. Temuan studi ini menunjukkan korelasi antara stabilitas hubungan afektif dan persepsi positif publik terhadap institusi pendidikan. Iklim emosional yang kondusif merupakan indikator kualitas pembentukan karakter yang diakui oleh masyarakat²¹.

Secara konseptual, penelitian ini menjelaskan pengembangan teori hubungan guru-siswa dengan menambahkan dimensi spiritual sebagai unsur sentral. Sementara teori klasik memandang kedekatan emosional sebagai hasil dari komunikasi interpersonal dan dukungan akademik, temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan kolektif dapat menjadi dasar untuk hubungan afektif yang lebih dalam. Kedekatan emosional dalam konteks madrasah dapat dipahami sebagai model integratif yang menggabungkan aspek psikologis, pedagogis, dan spiritual²². Model ini memperkaya diskursus pendidikan dengan menempatkan praktik spiritual sebagai komponen strategis dalam membentuk karakter dan stabilitas emosional siswa²³.

D. Kesimpulan

Kedekatan emosional antara guru-guru Pendidikan Islam di MI Nurul Islam Yosowilangun Kidul terbentuk melalui kebiasaan kegiatan keagamaan dan interaksi pribadi yang dilakukan secara berkelanjutan. Hubungan antara guru dan siswa tidak hanya berorientasi pada proses pembelajaran formal, tetapi juga dibangun melalui pengalaman spiritual bersama yang memperkuat ikatan fisik dan spiritual. Kegiatan keagamaan harian menjadi dasar untuk hubungan afektif yang stabil dan menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan siswa.

²⁰ Leny Widiyanti and Lilik Sriyanti, "Widiyanti, Leny PERAN KUALITAS HUBUNGAN INTERPERSONAL GURU DAN PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH: PERAN KUALITAS HUBUNGAN INTERPERSONAL GURU DAN PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 402–17.

²¹ Ria Rapina Dodent, Mawardi Mawardi, and Bambang Ismanto, "Iklim Sekolah Positif Dan Kondusif Berbasis Penguatan Nilai Cinta Kasih," *Mimbar Ilmu* 27, no. 1 (2022): 90–98.

²² Aldi Mustofa and Moh Sholihuddin, "Implementasi Pendidikan Islam Integratif: Studi Eksploratif Di SMA Nurul Ulum, Demak," *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities* 3, no. 4 (2025): 124–32.

²³ Sutan Botung Hasibuan and Mahyudin Ritonga, "MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KECERDASAN SPIRITUAL: KAJIAN LITERATUR DAN IMPLIKASI KONSEPTUAL BAGI PENGUATAN KARAKTER SISWA," *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 14, no. 1 (2026): 679–84.

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kasih Sayang menunjukkan perencanaan yang terstruktur dan komprehensif. Menanamkan cinta kepada Allah dan Nabi, mendorong antusiasme dalam belajar, menumbuhkan saling menghormati, dan memperkuat kesadaran nasional merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Nilai-nilai keagamaan berfungsi sebagai kerangka budaya yang membentuk hubungan di sekolah dan memperkaya pemahaman tentang hubungan guru-siswa dengan memasukkan dimensi spiritual sebagai komponen kunci.

Pengaruh kedekatan emosional terlihat jelas dalam peningkatan kemampuan siswa dalam mengelola emosi mereka, peningkatan disiplin, dan penguatan karakter keagamaan. Penurunan konflik antar siswa dan peningkatan jumlah siswa mencerminkan peningkatan kepercayaan publik terhadap institusi. Hubungan emosional yang sehat di lingkungan sekolah berdampak pada penguatan citra dan legitimasi institusi pendidikan. Batasan penelitian ini terletak pada lingkungannya, yang masih terbatas pada satu madrasah. Penelitian lebih lanjut di berbagai konteks pendidikan diperlukan untuk memperluas generalisasi temuan. Pendekatan kuantitatif atau campuran dapat digunakan untuk menguji dampak kedekatan emosional secara lebih terukur. Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada pimpinan madrasah, guru PAI, dan seluruh komunitas MI Nurul Islam Yosowilangun Kidul atas kontribusi dan dukungan mereka selama proses penelitian.

Referensi

- Adiwibawa, Danang Nur. "PENGARUH PENTING AGAMA DAN TRADISI SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK IDENTITAS PSIKOLOGIS MASYARAKAT SASAK DI LOMBOK." *Nusantara Hasana Journal* 3, no. 12 (2024): 111–19.
- Anggun, Anggun, and Haifaturrahmah Haifaturrahmah. "Peran Guru Kelas Dalam Implementasi Nilai Islam Untuk Pembentukan Karakter Anti-Perundungan Di Sekolah Dasar." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 4 (2025): 3166–81.
- Arikarani, Yesi, Suradi Suradi, Ngimadudin Ngimadudin, and Yeni Wulandari. "Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai Dan Praktiknya Di Lingkungan Madrasah." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 233–54.
- Basith, Yudril. "Membangun Kedekatan Guru Dan Murid Dalam Proses Pembelajaran." *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2024): 38–46.
- br Lubis, Siti Nurhaliza, Aulia Mawaddah, and Hafizhah Najwa Tanjung. "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN RASA EMPATI KEPADA SISWA." *Jurnal Inovasi Pendidikan Terapan* 8, no. 3 (2025).
- Charki, Fatima Zohra, Lisette Hornstra, and Jochem Thijs. "How Do I Get on With My Teacher? Affective Student-Teacher Relationships and the Religious Match Between Students and Teachers in Islamic Primary Schools." *British Journal of Educational Psychology* 92, no. 2 (2022): 465–83.
- Dodent, Ria Rapina, Mawardi Mawardi, and Bambang Ismanto. "Iklim Sekolah Positif Dan Kondusif Berbasis Penguatan Nilai Cinta Kasih." *Mimbar Ilmu* 27, no. 1 (2022): 90–98.
- Gusrianto, Gusrianto, Ouafa Ouarniki, Zaiton Zakarya, Taufik Warman Mahfuzh, Amjad Ali, and Berby Rumiati Simbolon. "Innovation of Madrasa Teacher Teaching: Transformation of Teacher Teaching Creativity through Performance and Motivation Engagement in Teaching and Learning." *Journal of Instruction and Islamic Religious Education* 1, no. 2 (2025): 71–86.

- Hasibuan, Sutan Botung, and Mahyudin Ritonga. "MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KECERDASAN SPIRITUAL: KAJIAN LITERATUR DAN IMPLIKASI KONSEPTUAL BAGI PENGUATAN KARAKTER SISWA." *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 14, no. 1 (2026): 679–84.
- Ikhwan, Afiful, Fina Kholij Zukhrufin, and Ali Rohmad. "The Role of the Qur'an Hadith Teacher in Improving Students' Emotional Intelligence." *Applied Social Psychology Studies* 1, no. 1 (2025): 1–11.
- Joseph, Stephen, David Murphy, and John Holford. "Positive Education: A New Look at Freedom to Learn." *Oxford Review of Education* 46, no. 5 (2020): 549–62.
- Kasheem, Amaal, Najah Baroud, and Sumaia Khamis Almajri. "TEACHER-STUDENT RELATIONSHIPS IN RURAL SCHOOLS" 4, no. 8 (2025): 1693–1704.
- Kusumardi, Adi. "Strategi Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Pencegahan Perundungan, Bullying Pada Kurikulum Merdeka." *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal* 5, no. 1 (2024): 195–211.
- Mustofa, Aldi, and Moh Sholihuddin. "Implementasi Pendidikan Islam Integratif: Studi Eksploratif Di SMA Nurul Ulum, Demak." *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities* 3, no. 4 (2025): 124–32.
- Musya'Adah, Umi. "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 2, no. 1 (2020): 9–27.
- Saleh, Airin Yustikarini, and Mario Djabbar Aidil Hibatullah. "The Role of Emotional Intelligence to Teacher Perception of Student-Teacher Relationships." *Jurnal Pendidikan Progresif* 13, no. 2 (2023): 803–16.
- Sari, A. "Pengaruh Hubungan Guru Dan Siswa Terhadap Motivasi Belajar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2020): 518–23.
- Sudirman, Sudirman. "Dinamika Konflik Batin Dalam Praktik Keagamaan: Kajian Ilmu Jiwa Agama." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 1131–38.
- Sundari, Jerri, Feni Karya Utami, Revan Marhamah, Sutarto Sutarto, and Dewi Purnama Sari. "PERAN TEORI BELAJAR SOSIAL (BANDURA) DALAM PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS SISWA DI SD NEGERI 168 REJANG LEBONG." *Jurnal Literasiologi* 14, no. 3 (2025).
- Suryani, Eke, Muhammad Ali Murtadlo, and Wakib Kurniawan. "PENGARUH LINGKUNGAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ISLAM SISWA MADRASAH AL-FURQON KABUPATEN BANDUNG: Lingkungan Guru PAI Dan Pembentukan Kepribadian Islam Siswa: Analisis Peran, Tantangan, Dan Strategi." *Journal of Society and Development* 5, no. 2 (2025): 42–49.
- Syakhriani, Abdul Wahab. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Dan Moral Pada Pendidikan Dasar." *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 8 (2025): 1374–85.
- Syukur, Muji. "EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PRAKTIK DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP FIKIH IBADAH: STUDI KASUS DI MTS NU 22 SINGOROJO." *Jurnal Zikir (JZR)* 1, no. 1 (2025): 233–39.
- Widiyanti, Leny, and Lilik Sriyanti. "Widiyanti, Leny PERAN KUALITAS HUBUNGAN INTERPERSONAL GURU DAN PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH: PERAN KUALITAS HUBUNGAN INTERPERSONAL GURU DAN PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 402–17.